



## Implikasi Pengetahuan Etika Digital terhadap Sikap Anti *Cyberbullying* melalui Pembelajaran Kewarganegaraan Digital pada Mahasiswa

Destiny<sup>1</sup>, Triana Rejekiningsih<sup>2</sup>, Machmud Al Rasyid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia,

DOI : <https://doi.org/10.15294/v7600e28>

Submitted: 2025-02-06. Accepted: 2025-06-02. Published: 2025-07-31

### ABSTRAK :

Pengetahuan tentang etika digital sangat penting di zaman sekarang, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan internet dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pengetahuan tentang etika digital terhadap sikap anti *cyberbullying* melalui pembelajaran Kewarganegaraan Digital pada mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan etika digital dengan sikap anti *cyberbullying* pada mahasiswa sebesar 25% dengan kategori korelasi sedang. Dengan demikian maka pembelajaran etika digital masih perlu ditingkatkan. Sebab melalui pembelajaranlah mahasiswa akan memperoleh pengetahuan tentang perintah dan larangan dalam dunia digital, sehingga pengetahuan ini dapat memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan sikap anti terhadap *cyberbullying*.

Kata Kunci: Anti *Cyberbullying*, Digital, Etika, Mahasiswa

### ABSTRACT

*Knowledge of digital ethics is very important in today's era, especially among students who actively use the internet and social media. This study aims to determine the implications of knowledge of digital ethics on anti-cyberbullying attitudes through Digital Citizenship learning in students. This research method uses a quantitative correlational approach, the subjects in this study were undergraduate students of Pancasila and Civic Education. The results show that there is a relationship between knowledge of digital ethics and anti-cyberbullying attitudes in students by 25% with a moderate correlation category. Thus, digital ethics learning still needs to be improved. Because through learning, students will gain knowledge about commands and prohibitions in the digital world, so that this knowledge can influence them in making decisions about anti-cyberbullying attitudes.*

*Keywords: Anti Cyberbullying, Digital, Ethics, Students*

## PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa saat ini dunia telah memasuki era globalisasi, hal ini ditandai dengan adanya digitalisasi di berbagai aspek (Meyer, Li, Brouthers, & Jean, 2023). Dewasa ini dunia telah memasuki era globalisasi, datangnya era ini tentu membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan. Perubahan akibat globalisasi ini menimbulkan beragam tantangan dan masalah baru yang harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat globalisasi bagi kesejahteraan hidup (Najam, Runnalls, & Halle, 2007). Di era teknologi seperti saat ini penting untuk maju, menyadari bahwa inovasi adalah kebutuhan zaman (Polat & Cizmeci, 2023).

Saat ini manusia berada di era *society 5.0*, di mana masyarakat sangat bergantung pada teknologi. Hidup manusia tidak lagi dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi, berbagai inovasi teknologi terus diciptakan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari (Tavares, Azevedo, & Marques, 2022). Dengan adanya digitalisasi, pada akhirnya akan membentuk kehidupan manusia di dunia digital (Patsia, Kazana, Kakkou, & Armakolas, 2021). Digitalisasi terjadi di semua aspek kehidupan manusia dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Burhanuddin & Pharmacist, 2023). Dalam aspek sosial, manusia dapat berinteraksi dengan menggunakan media seperti *handphone* melalui fitur *video call*. Dalam aspek ekonomi, transaksi dapat dilakukan secara online melalui pasar digital atau *e-commerce* yang dapat diunduh melalui aplikasi. Dalam aspek hukum dan birokrasi, layanan pengaduan dan pelaporan dapat dilakukan melalui berbagai situs resmi ataupun aplikasi. Dalam aspek pendidikan, teknologi membawa inovasi dalam pengajaran, penilaian, sampai penelitian dan pengembangan (Vernyuy, 2024).

Berangkat dari hal tersebut di atas, diketahui bahwa tidak cukup apabila aktivitas dilakukan hanya terkait dengan kemampuan menggunakan aplikasi saja.

Sebagai manusia khususnya warga negara digital, memerlukan pengetahuan tentang akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etika digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta keamanan digital (Astuti, et al., 2021). Pada dasarnya, etika diperlukan bukan hanya di dunia nyata melainkan juga di dunia maya. Contoh etika digital yaitu seperti mengucapkan salam saat berkomunikasi, memperhatikan waktu saat berinteraksi digital dengan tidak mengganggu waktu istirahat orang lain, dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti mencemarkan nama baik. Memahami etika digital artinya memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak, aman, dan bertanggung jawab, sehingga meskipun berkomunikasi secara *online*, tetap harus menjaga tata krama seperti saat berbicara langsung dengan orang lain (Flahaux, Green, & Skeet, 2023).

Etika digital menjadi hal yang penting terlebih diperlukan sebagai salah satu mencegah terjadinya pelanggaran di dunia maya. Salah satu bentuk pelanggaran yang marak terjadi dewasa ini adalah *cyberbullying*. Secara sederhana, *cyberbullying* merupakan perundungan di dunia maya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan melakukan beberapa hal diantaranya seperti menyebarkan informasi buruk, memberikan komentar dengan bahasa kasar, mengirimkan pesan berulang dan menggunakan identitas palsu (Kee, Al-Anesi, & Al-Anesi, 2022).

Di era digital seperti sekarang, seharusnya setiap warga negara punya kemampuan untuk memahami dan menerapkan etika terutama di dunia maya. Salah satu bentuk pemahaman dan penerapan norma tersebut adalah dengan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu, merendahkan martabat, atau merugikan orang lain (Sari, et al., 2024). Mahasiswa sering disebut sebagai golongan intelektual karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

luas (Nurpratiwi, 2021). Semua hal tersebut seharusnya tercermin dalam cara mereka berperilaku dalam kehidupan bernegara. Sebab itulah, predikat tersebut membawa tanggung jawab besar yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan data yang ada, masih banyak orang yang belum sepenuhnya paham dan menerapkan etika digital dengan baik. Hal ini terlihat jelas dari laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada triwulan pertama tahun 2023. Dalam laporan tersebut, ditemukan ada sebanyak 425 isu hoaks yang tersebar di berbagai situs web dan platform digital. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan pertama tahun sebelumnya, yang hanya tercatat 393 isu hoaks (KOMINFO, 2023).

*Cyberbullying* dapat dipahami sebagai bentuk agresi yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, di mana pelaku biasanya memiliki kekuatan lebih dan menggunakan media elektronik sebagai sarana (Bussey & Lou, 2024). *Cyberbullying* terjadi lewat pesan teks, obrolan, email, dan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Snapchat, dan TikTok. Orang melakukan *cyberbullying* sekarang ini seringkali karena merasa lebih mudah berbuat jahat di dunia maya tanpa ada konsekuensi langsung. Di media sosial, mereka bisa menyembunyikan identitas dan merasa aman, sehingga mereka bisa menyerang orang lain tanpa rasa takut. Selain itu, beberapa orang mungkin melakukannya karena merasa iri, cemburu, atau bahkan mencari perhatian dari teman-temannya. Ada juga yang melakukannya karena merasa lebih kuat atau lebih berkuasa ketika bisa membuat orang lain merasa buruk (Kowalski, Giumetti, Patchin, Cotten, & Craig, 2025). *Cyberbullying* merujuk pada pemanfaatan teknologi untuk secara sengaja dan berulang kali melecehkan, menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi individu lain. Bentuk perundungan ini terjadi melalui perangkat digital seperti ponsel, komputer, dan tablet (Mitsu & Dawood, 2022). Sikap seperti ini

memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pelanggaran privasi dan gangguan psikologis. Dampak *cyberbullying* bisa lebih berat dibandingkan perundungan tradisional, karena pelaku dapat bertindak secara anonim dan dengan mudah menghubungi korban kapan saja melalui perangkat digital (Zhu, Huang, Evans, & Zhang, 2021).

Menurut penelitian yang dilansir dari Halodoc pada tahun 2020, hampir 15 persen peserta pernah menjadi korban *cyberbullying*. Kelompok usia dewasa muda (18-25 tahun) mengalami tingkat *cyberbullying* tertinggi, baik dalam jangka panjang (seumur hidup) maupun dalam sebulan terakhir. Namun, *cyberbullying* seumur hidup juga dilaporkan oleh kelompok usia lebih tua, seperti yang berusia 26-35 tahun (24 persen), 46-55 tahun (13 persen), bahkan hingga usia 66 tahun ke atas (6,5 persen). Jadi, bisa disimpulkan bahwa generasi Z yang kini berusia 18 hingga 25 tahun berisiko menjadi korban atau bahkan pelaku *cyberbullying* (Halodoc, 2020). Dengan begitu, pengetahuan tentang etika dan hukum di dunia digital jadi hal yang penting untuk diteliti, terutama dengan banyaknya kasus *cyberbullying* di era digital saat ini. Transformasi digital di zaman disrupsi ini membutuhkan sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif, yang siap untuk bertahan dan mengembangkan kualitas warga negara di zaman sekarang (Sari, Rejekiningsih, & Muchtarom, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angwaomaodoko pada 2024 menunjukan bahwa kebijakan untuk memerangi *cyberbullying* memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Strategi pencegahan dan intervensi yang berfokus pada individu dan pendidikan dapat mengurangi dampak negatif *cyberbullying*, diantaranya dengan mengajarkan empati dan sikap anti-*cyberbullying* terbukti efektif. Selain itu, penggabungan konsep kewarganegaraan digital, yang mengajarkan penggunaan teknologi secara etis, juga memberikan

dampak positif. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pendidikan dan kesadaran untuk mengatasi dampak jangka panjang dari *cyberbullying* (Angwaomaodoko, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Chakkambath pada 2020 menunjukkan bahwa 61% remaja mengalami perundungan karena penampilan mereka, dan 35% pernah mengambil tangkapan layar status atau gambar orang lain untuk dibagikan dan ditertawakan. Sebagian besar pengguna daring mengalami *cyberbullying* sebelum usia 18 tahun, yang semakin menegaskan pentingnya tindakan untuk mengatasi ancaman ini. Banyak laporan menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* sering menargetkan individu yang lebih rentan secara mental atau fisik. Berbagai platform media sosial kini telah menambah fitur pembatasan untuk mencegah pengguna memposting konten yang merugikan, serta melindungi individu dari perundungan. Selain itu, kampanye kesadaran juga telah diperkenalkan untuk mencegah pengguna menjadi sasaran *cyberbullying* (Chakkambath, 2020).

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat implikasi pengetahuan etika digital terhadap sikap anti *cyberbullying* melalui pembelajaran kewarganegaraan digital pada mahasiswa?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pengetahuan etika digital terhadap sikap anti *cyberbullying* melalui pembelajaran kewarganegaraan digital pada mahasiswa.

## METODE

Populasi penelitian ini berjumlah 321 orang mahasiswa S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan sampel 92 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *simple random sampling*. Cara pengumpulan data dilakukan melalui e-formulir di platform Google Form dengan soal pilihan ganda untuk pengetahuan etika

digital serta kuesioner pernyataan untuk sikap anti *cyberbullying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Etika Digital

Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai sumber, contohnya pendidikan formal, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan platform internet. Salah satunya yang paling utama adalah pendidikan formal (Chetry, 2024). Pada pendidikan formal, seseorang dapat belajar teori-teori penting yang bisa membantu kita memahami banyak hal, mulai dari ilmu alam hingga ilmu sosial. Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai tempat, salah satunya adalah dari pendidikan formal. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi memberikan dasar pengetahuan yang lebih terstruktur dan sistematis (Johnson & Majewska, 2022). Pengetahuan tentang etika digital juga bisa didapatkan melalui pendidikan formal seperti contohnya di perguruan tinggi, terdapat mata kuliah yang mempelajari tentang etika digital.

Secara sederhana, etika digital merupakan seperangkat norma yang mengatur perilaku seseorang saat berinteraksi secara online (Sutrisno, 2024). Etika digital dapat diperoleh melalui pengetahuan karena dengan pemahaman yang tepat, kita bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab (Putri & Setyowati, 2021). Pengetahuan tentang etika digital membantu kita untuk berinteraksi dengan sopan, menjaga privasi, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain, seperti penyebaran informasi salah atau *cyberbullying* (Kaluarachchi, Warren, & Jiang, 2020). Selain itu, pengetahuan ini juga mencegah kita dari penyalahgunaan teknologi dan membantu menjaga citra diri di dunia maya. Dengan pemahaman yang baik, kita bisa memanfaatkan internet secara positif dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, menjaga keharmonisan dalam dunia digital (Schwab, 2016).

Berikut ini merupakan data distribusi frekuensi terkait dengan pengetahuan etika digital pada mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwasannya terdapat 23 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan  $n$  atau jumlah responden sebanyak 92, sehingga diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel X

Max	Min	Sigma	Rata-rata	Simpangan Baku (Std. Deviasi)	Varians	Median	Modus
92	16	6980	76	20,0	399,3	84	92
Hasil Perhitungan Kelas Distribusi							
Rentang Kelas	Banyak Kelas	Interval Kelas					
76	7,46 ~ 8	Rentang kelas					
		Banyak Kelas  = 9,5 ~ 10					
Perhitungan Kelas Interval							
No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif		
1.	16 – 25	15,5	25,5	3	3%		
2.	26 – 35	25,5	35,5	6	7%		
3.	36 – 45	35,5	45,5	2	2%		
4.	46 – 55	45,5	55,5	3	3%		
5.	56 – 65	55,5	65,5	4	4%		
6.	66 – 75	65,5	75,5	6	7%		
7.	76 – 85	75,5	85,5	30	33%		
8.	86 – 96	85,5	96,5	38	41%		
Jumlah				92	100%		

(Sumber: Data Primer Penulis)

Data di atas menunjukkan bahwa kelas tertinggi ada pada kelas nomor delapan, yang mana terdapat rentang skor atau kelas interval 86-96 dengan responden atau frekuensi absolut sebanyak 38 dan frekuensi relatif sebesar 41%. Selain kelas tertinggi, adapun kelas terendah yang ada pada kelas nomor tiga dengan rentang skor atau kelas interval 36-45, dengan responden atau frekuensi absolut sebanyak 2 dan frekuensi relatif sebesar 2 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban responden berada pada rata-rata yaitu 85,5, hal ini dibuktikan dengan frekuensi dari kelas tertinggi.

Materi pengetahuan etika yang diujikan berorientasi pada etika berinternet, pengetahuan tentang hoax, ujaran kebencian, pornografi, *bullying*, serta berkomunikasi sesuai dengan etika digital yang ada.

Bertindak di dunia digital memerlukan kompetensi tentang etika dan nilai-nilai. Memahami moral dan etika dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari

mengharuskan pengambilan pilihan yang merupakan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Menurut Ess dalam Gudmundsdottir, aspek penting dalam refleksi etika terkait teknologi adalah pemahaman tentang posisi kita sebagai manusia dan agen moral, yang mencakup tanggung jawab kita, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain (Gudmundsdottir, et al., 2024). Pembelajaran terkait etika nampaknya masih menjadi prioritas. Sebab dalam praktiknya nanti, mereka dituntut untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab demi mencapai peningkatan kualitas pendidikan (Gómez-Trigueros, 2023). Dengan demikian, keterkaitannya dengan warga digital merujuk pada individu yang bertindak secara etis, mengatur perilaku dan dampaknya, serta memiliki pemahaman tentang risiko dan manfaat yang muncul dari kemudahan akses informasi (Al-Abdullatif, 2020).

### Sikap Anti Cyberbullying

Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan, pendidikan, emosi, dan kepribadian. Pengalaman yang baik bisa membuat seseorang lebih positif, sementara lingkungan yang mendukung akan membentuk sikap yang ramah (Wyss, Knoch, & Berger, 2022). Pendidikan membuka pandangan lebih luas, dan kemampuan mengelola emosi mempengaruhi sikap dalam menghadapi masalah. Kepribadian dan nilai yang dipegang juga memainkan peran besar dalam cara seseorang berinteraksi dengan dunia. Semua faktor ini saling berkaitan dalam menentukan sikap seseorang (Gamage, Dehideniya, & Ekanayake, 2021).

*Cyberbullying* sering terjadi karena kemudahan berinteraksi secara anonim di dunia maya, yang memberi kebebasan bagi orang untuk menyampaikan kata-kata kasar tanpa takut akan konsekuensi. Selain itu, perasaan iri atau cemburu terhadap orang lain di media sosial juga bisa memicu, di mana seseorang melampiaskan perasaan



negatif melalui hinaan atau penyebaran rumor. Media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat turut memperburuk situasi ini, membuat dampaknya lebih besar (Weber & Pelfrey, 2014).

Kurangnya pemahaman tentang dampak tindakan *cyberbullying* juga menjadi penyebab utama. Banyak pelaku yang merasa bahwa mereka hanya bercanda atau tidak serius, padahal efeknya bisa merusak mental korban (Gottschalk, 2022). Selain itu, masalah pribadi pelaku yang belum terselesaikan seringkali disalurkan melalui *cyberbullying*, di mana mereka mencoba menyalurkan frustrasi atau kemarahan dengan merugikan orang lain di dunia maya (Annastri, Maulianza, Lintangdesi, & Gani, 2021).

Sikap anti-*cyberbullying* dimulai dengan kesadaran untuk menghormati orang lain dan menjaga perasaan mereka di dunia maya. Ini berarti tidak melakukan tindakan merugikan seperti menghina atau menyebarkan rumor, serta mengedepankan empati terhadap perbedaan setiap orang. Menghargai perasaan orang lain dan memahami dampak dari kata-kata yang kita tulis sangat penting untuk mencegah *cyberbullying* (Vlaanderen, Bevelander, & Kleemans, 2020).

Selain itu, sikap anti-*cyberbullying* juga melibatkan dukungan terhadap korban, dengan membantu mereka melaporkan kejadian *cyberbullying* atau sekadar memberikan semangat. Mendidik diri sendiri dan orang lain tentang dampak negatif *cyberbullying* serta menciptakan ruang digital yang aman adalah langkah-langkah penting untuk memastikan dunia maya tetap menjadi tempat yang positif dan menyenangkan bagi semua orang (Rahman, Sairi, Zizi, & Khalid, 2020).

Berikut ini merupakan data distribusi frekuensi terkait dengan sikap anti *cyberbullying* pada mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwasannya terdapat 14 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan n atau jumlah responden sebanyak 92, sehingga

diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y

Max	Min	Sigma	Rata-rata	Simpangan Baku (Std. Deviasi)	Varians	Median	Modus
70	30	4345	47	9,1	82,7	45	46

  

Hasil Perhitungan Kelas Distribusi		
Rentang Kelas	Banyak Kelas	Interval Kelas
40	7,48 ~ 7	Rentang kelas Banyak Kelas = 5,3 ~ 6

  

Perhitungan Kelas Interval					
N o.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	30 – 35	29,5	35,5	2	2%
2.	36 – 41	35,5	41,5	22	24%
3.	42 – 47	41,5	47,5	40	43%
4.	48 – 53	47,5	53,5	9	10%
5.	54 – 59	53,5	59,5	4	4%
6.	60 – 65	59,5	65,5	9	10%
7.	66 – 72	65,5	72,5	6	7%
Jumlah				92	100%

(Sumber: Data Primer Penulis)

Data di atas menunjukkan bahwa kelas tertinggi ada pada kelas nomor tiga, yang mana terdapat rentang skor atau kelas interval 42-47 dengan responden atau frekuensi absolut sebanyak 40 dan frekuensi relatif sebesar 43%. Selain kelas tertinggi, adapun kelas terendah yang ada pada kelas nomor satu dengan rentang skor atau kelas interval 30-35, dengan responden atau frekuensi absolut sebanyak 2 dan frekuensi relatif sebesar 2 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban responden berada pada rata-rata yaitu 41,5, hal ini dibuktikan dengan frekuensi dari kelas tertinggi.

### Implikasi Pengetahuan Etika Digital terhadap Sikap Anti *Cyberbullying* melalui Pembelajaran Kewarganegaraan Digital pada Mahasiswa

Pengetahuan etika digital memiliki dampak dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap anti *cyberbullying* (Alakus & Göksu, 2025). Di dunia maya, tindakan seperti menghina, mengejek, atau mengancam orang lain sering kali terjadi tanpa rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa setiap interaksi di internet juga harus beretika, sama halnya seperti di dunia nyata (Stückelberger & Duggal, 2018). Pembelajaran kewarganegaraan digital memberikan dasar bagi mahasiswa untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan

baik dan menghormati orang lain, serta memahami konsekuensi dari tindakan buruk seperti *cyberbullying*. Dengan pemahaman yang kuat tentang etika digital, mahasiswa bisa menghindari atau bahkan melawan perilaku negatif ini (Yuniawati, Tiatri, & Beng, 2024).

Pembelajaran kewarganegaraan digital juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran sosial tentang pentingnya menciptakan ruang digital yang aman (Bocar & Ancheta, 2023). Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan bisa lebih peka terhadap dampak sosial dari kejahatan siber, baik bagi korban maupun pelaku. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai etika digital cenderung memiliki sikap yang lebih menghargai perasaan orang lain dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya. Mereka juga akan lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari konten yang dapat merugikan orang lain, serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat dan positif (Althibyani & Al-Zahrani, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran kewarganegaraan digital juga mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya. Dengan mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga digital, mereka belajar untuk tidak menyebarkan kebencian atau hoaks yang dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, dengan pengetahuan etika digital, mahasiswa lebih sadar akan peran mereka dalam membangun budaya online yang mendukung saling menghormati. Jadi, melalui pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menggunakan teknologi dengan bijak, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman bagi semua orang (Sona & George, 2023). Selain itu, dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik membutuhkan ketertarikan terhadap media pembelajaran yang digunakan sebagai penyampai informasi yang dapat menarik perhatian mereka. Mereka membutuhkan media

pembelajaran yang modern sesuai dengan trendnya atau dengan kata lain tidak monoton (Rahma, Winarno, & Al Rasyid, 2023).

Berangkat dari hal-hal tersebut di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat implikasi antara pengetahuan etika digital terhadap sikap anti *cyberbullying*. Berikut ini merupakan pembuktian hipotesisnya:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations			
		Pengetahuan Etika Digital	Sikap Anti Cyberbullying
Pengetahuan Etika Digital	Pearson Correlation	1	-.267 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	92	92
Sikap Anti Cyberbullying	Pearson Correlation	-.267 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	92	92

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data Primer Penulis)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000 dan 0,000, yang mana apabila melihat aturan dasar dari pengujian ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan antara variable X dengan variabel Y.

Nilai pearson correlation yang diperoleh pada variabel X dengan Y yaitu  $|-0,500|$  artinya perolehan nilai ini 0,500 dan (-) pada nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah. Diperoleh r tabel sebesar 0,207, yang artinya nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel. Di bawah ini merupakan kriteria untuk nilai pearson correlation dengan Koefisien Korelasi Product Moment yang dapat dijadikan parameter dalam pengujian ini.

Tabel 4 Koefisien Korelasi *Product Moment*

Kriteria	Keterangan
0,00 – 0,20	Hampir tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi rendah
0,41 – 0,70	Korelasi cukup
0,71 – 0,90	Korelasi tinggi
0,91 – 1,00	Korelasi sangat tinggi (sempurna)

(Sumber: (Azwar, 1995))

Untuk menghitung persentase dari tabel di atas maka dapat dihasilkan sebagai berikut : Nilai Koefisien =  $|-0,500|^2$  yaitu  $0,25 \times 100 = 25 \%$ . Dengan demikian

diketahui bahwa hubungan antara variabel X dengan Y yaitu 25%.

Menilik kembali terkait hasil perhitungan data hingga pengujian hipotesis penelitian, maka diketahui bahwa hubungan antara variabel memiliki korelasi yang cukup yaitu 25%. Dengan demikian maka hipotesis dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengetahuan seseorang terkait etika digital hanya memiliki korelasi yang cukup terhadap sikap anti *cyberbullying*.

Mengingat bahwa teori penghubung yang terdapat pada metode kuantitatif adalah untuk dibuktikan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya. Teori penghubung antar variabel ini menggunakan teori Soerjono Soekanto berkaitan dengan kepatuhan norma bahwa memang sikap kemudian dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Akan tetapi terdapat teori sikap yang dikemukakan oleh Sherif dalam jurnal Laoli 2022 yang menyatakan bahwa: “Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan objek, atau dengan kata lain attitude itu terbentuk, dipelajari atau berubah selalu berkenaan dengan objek tertentu. Objek sikap tidak hanya merupakan satu hal tertentu saja, akan tetapi juga dapat merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut, atau dengan kata lain yang lebih singkat objek yang terdapat dalam sikap itu tidak hanya satu tapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa. Pada sikap pada umumnya mempunyai segi motivasi dan emosi atau perasaan, sifat inilah yang membedakan antara sikap dengan kecakapan ataupun pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang.”

Menurut teori *social behavior*, sikap terbentuk ketika kita mendapatkan informasi tentang objek sikap, dan informasi itu langsung tersedia tanpa perlu memikirkan lagi informasi atau keyakinan yang mendasarinya (Ajzen & Fishbein, 2000).

Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh para ahli seperti B.F.

Skinner berfokus pada bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar (Skinner, 2014). Dalam konteks ini, teori behavioristik bisa membantu kita memahami bagaimana sikap dan tindakan seseorang terhadap *cyberbullying* terbentuk dan berbuah. Misalnya, seseorang yang sering melihat atau terlibat dalam *cyberbullying* mungkin akan terbiasa dengan perilaku tersebut dan menjadi lebih cenderung untuk melakukannya, karena mereka telah terbiasa dengan rangsangan atau contoh yang ada di sekitar mereka.

Di sisi lain, pengetahuan etika digital berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan bertanggung jawab di dunia maya. Hal ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku yang sopan, menghormati privasi orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti *cyberbullying*. Ketika seseorang memahami nilai-nilai ini, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab di dunia digital, yang membantu mereka menghindari terlibat dalam perundungan tersebut (Winarno, Destiny, & Kardiman, 2024).

Keterkaitan antara teori behavioristik dan pengetahuan etika digital terlihat jelas ketika seseorang belajar tentang etika digital melalui pengalaman atau pengajaran. Misalnya, jika seseorang sering melihat tindakan positif dan menghargai sesama di dunia maya, mereka akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku bisa dipelajari melalui penguatan positif (Nurfadillah, Muis, Al Khaisyurahman, & Sapitri, 2024). Jika seseorang menerima penguatan positif atas sikap baik mereka di dunia maya, seperti pujian atau dukungan dari teman, mereka akan lebih cenderung melanjutkan perilaku tersebut.

Selain itu, pengetahuan tentang etika digital dapat membantu seseorang mengenali akibat negatif dari *cyberbullying*.



Dengan memahami bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan trauma psikologis, perasaan malu, atau bahkan depresi pada korban, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berperilaku (Indainanto & Purba, 2024). Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk penguatan negatif dalam teori behavioristik, di mana seseorang menghindari perilaku tertentu (seperti *cyberbullying*) untuk menghindari dampak buruk, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain.

Ketika seseorang memperoleh pengetahuan etika digital, mereka juga belajar untuk lebih empatik terhadap orang lain. Misalnya, mereka akan menyadari betapa sulitnya bagi seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* untuk menghadapi stigma atau tekanan sosial yang muncul akibat penghinaan atau penyebaran kebohongan di internet (Zhong, et al., 2022). Pemahaman ini mengarah pada sikap yang lebih peduli dan mendukung sesama di dunia maya, yang pada gilirannya membantu mengurangi tindak kekerasan atau *cyberbullying*.

Lebih jauh lagi, teori behavioristik menunjukkan bahwa penguatan atau hukuman dapat mempengaruhi sikap seseorang (Nurfadillah, Muis, Al Khaisurahman, & Sapitri, 2024), dalam konteks ini terhadap *cyberbullying*. Jika seseorang mendapatkan konsekuensi buruk, seperti dihukum atau diisolasi dari kelompok, karena terlibat dalam *cyberbullying*, mereka akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku tersebut di masa depan. Sebaliknya, jika mereka diberi penghargaan atau pujian karena menunjukkan sikap positif dan menghargai orang lain di dunia maya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berperilaku baik.

Sikap anti-*cyberbullying* juga bisa berkembang melalui pengaruh lingkungan sosial. Misalnya, jika seseorang berada dalam lingkungan yang mendorong sikap positif dan menghormati orang lain, mereka akan lebih mudah untuk mengikuti norma sosial tersebut. Dalam hal ini, teori behavioristik menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan memiliki peran penting dalam

membentuk sikap dan perilaku seseorang (Akintunde, 2017). Dengan adanya dukungan dari teman, keluarga, dan masyarakat, seseorang akan lebih mudah mengadopsi sikap anti-*cyberbullying*.

Pentingnya pengetahuan etika digital dalam konteks ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengenali dan melaporkan tindakan *cyberbullying* yang mereka lihat di dunia maya. Dengan memahami bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk melindungi orang lain, seseorang bisa lebih proaktif dalam mengatasi masalah ini. Hal ini adalah salah satu contoh bagaimana pengetahuan etika digital bisa membentuk perilaku seseorang untuk bertindak secara positif dan bertanggung jawab (Mulyono, Affandi, Suryadi, & Darmawan, 2021).

Selain itu, penguatan positif dalam teori behavioristik juga bisa diterapkan di dunia maya (Buhamad, 2024). Misalnya, jika seseorang menerima penghargaan atau pengakuan karena ikut berperan dalam menciptakan ruang digital yang aman dan bebas dari *cyberbullying*, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berperilaku baik. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian atau dukungan terhadap tindakan positif di media sosial, yang dapat memperkuat sikap anti-*cyberbullying* (Shaikh, Rehman, Amin, Shamim, & Hashmani, 2021).

Melalui pemahaman tentang bagaimana perilaku terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, serta pentingnya pengetahuan tentang etika digital, seseorang bisa belajar untuk lebih bertanggung jawab dan menghargai orang lain di dunia maya (Sari, et al., 2024). Dengan demikian, sikap anti-*cyberbullying* bisa terbentuk secara lebih alami, melalui pengalaman, penguatan positif, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika digital. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara teori behavioristik dan pengetahuan etika digital memberikan dasar untuk memperkuat sikap anti-*cyberbullying*.

Selanjutnya teori yang relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang etika digital adalah yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap model, atau orang lain yang dianggap sebagai contoh (Khozin, Tobroni, & Rozza, 2024). Dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan digital, mahasiswa akan mengamati bagaimana dosen, teman, dan orang-orang di sekitar mereka berperilaku di dunia maya. Jika mereka melihat tindakan anti-*cyberbullying*, mereka cenderung akan menirunya.

Teori sosial kognitif mengusung gagasan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap orang lain (modeling), yang kemudian memengaruhi perilaku mereka (Islam, et al., 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa dapat belajar untuk menghindari perilaku *cyberbullying* dengan mengamati perilaku yang etis dan tidak etis di dunia maya. Misalnya, jika mahasiswa melihat tokoh publik, influencer, atau bahkan teman-teman mereka bertindak dengan penuh empati dan menghargai orang lain dalam media sosial, mereka akan lebih cenderung meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, jika mahasiswa melihat perilaku negatif, seperti *cyberbullying* yang tidak mendapatkan konsekuensi, mereka bisa merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima atau tidak berbahaya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menjadi model yang baik dalam menggunakan teknologi dengan etika yang tinggi (Georgieva, et al., 2024)..

Dalam pembelajaran kewarganegaraan digital, mahasiswa diajarkan untuk mengenali situasi-situasi yang melibatkan permasalahan etika di dunia maya, seperti isu privasi, hak asasi manusia, dan *cyberbullying*. Melalui pengamatan terhadap perilaku etis yang diajarkan dalam pembelajaran ini, mereka bisa menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan memandu mereka dalam berinteraksi di dunia maya. Pengamatan ini juga memungkinkan mereka untuk memahami

bahwa tindakan mereka di dunia digital memiliki dampak bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Gu, Huang, & Lee, 2023). Dengan demikian, melalui teori sosial kognitif, mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari perilaku orang lain, baik yang positif maupun negatif (Schneider, Beege, Nebel, Schnaubert, & Rey, 2022).

Teori sosial kognitif juga menekankan pentingnya penguatan sosial dalam pembentukan sikap dan perilaku. Penguatan sosial merujuk pada konsekuensi dari suatu tindakan yang memengaruhi keputusan individu untuk melanjutkan atau menghentikan perilaku tersebut (Yadav, 2025). Dalam konteks *cyberbullying*, penguatan sosial dapat berupa respons positif terhadap perilaku anti-*cyberbullying*, seperti pengakuan, penghargaan, atau dukungan terhadap mahasiswa yang bertindak secara etis dan melawan perundungan daring. Sebaliknya, jika perilaku *cyberbullying* tidak mendapat konsekuensi yang jelas, atau bahkan dibiarkan begitu saja, ini dapat memperkuat perilaku tersebut dan membuatnya lebih sulit untuk diubah.

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan kampus, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku individu, termasuk perilaku digital (Shah & Asghar, 2023). Dalam teori sosial kognitif, lingkungan sosial yang positif dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, lingkungan yang negatif atau tidak mendukung dapat memperburuk perilaku yang tidak diinginkan, termasuk *cyberbullying* (Cheng, Li, & Cao, 2023). Dalam konteks perguruan tinggi, lingkungan akademik yang mendukung pembelajaran kewarganegaraan digital yang etis akan membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang berkaitan dengan penggunaan teknologi (Prasetyo, Sumardjoko, Muhibbin, Naidu, & Muthali'in, 2023).

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika digital yang kuat lebih cenderung untuk mengembangkan sikap anti-*cyberbullying* yang positif. Mereka akan lebih mampu mengenali *cyberbullying* sebagai masalah serius yang dapat merugikan banyak pihak, bukan hanya korban langsung, tetapi juga masyarakat digital secara keseluruhan (Shaikh, Rehman, Amin, Shamim, & Hashmani, 2021). Selain itu, mereka juga akan lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka sendiri, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain di dunia maya. Dengan pengetahuan ini, mahasiswa dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana mengenai bagaimana mereka berinteraksi di dunia digital, serta bagaimana mereka dapat melawan atau mencegah *cyberbullying* (Kaya & Köseoğlu, 2024).

Namun, dalam penelitian ini, hanya 25% mahasiswa yang menunjukkan sikap anti-*cyberbullying* yang kuat setelah pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, di mana tidak semua mahasiswa memperoleh pengaruh positif atau model yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan mereka (Koutroubas & Galanakis, 2022). Ada faktor lain, seperti lingkungan sosial mahasiswa yang dapat mempengaruhi sejauh mana mereka mengimplementasikan pengetahuan etika digital.

## SIMPULAN

Nilai pearson correlation yang diperoleh pada variabel X dengan Y yaitu  $|-0,500|$  artinya perolehan nilai ini 0,500 dan (-) pada nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat implikasi antara pengetahuan etika digital terhadap sikap anti *cyberbullying* yaitu 25%. Akan tetapi, hal ini tidak bersifat mutlak pada saat di lapangan dan hasil ini tidak dapat digeneralisasi pada lokasi yang berbeda dalam konteks yang sama.

Apabila mengacu pada analisis serta pengujian hipotesis, dapat diketahui

bersama bahwasannya hubungan antara pengetahuan etika digital dengan sikap anti *cyberbullying* pada mahasiswa memiliki korelasi yang cukup. Mahasiswa yang memiliki cukup pengetahuan terhadap etika digital bukan merupakan indikasi absolut bahwa individu tersebut akan tidak akan melakukan pelanggaran *cyberbullying*. Adakalanya sikap juga bergantung pada lingkungan dan pengalaman masing-masing, dan pengetahuan tidak menjadi satu-satunya elemen dalam penentuan sikap mahasiswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. *European Review of Sociol Psychology*, 11, 26.
- Akintunde, E. A. (2017). Theories and Concepts for Human Behavior in Environmental Preservation. *Journal of Environmental Science and Public Health*, 1(2), 126.
- Al-Abdullatif, A. M. (2020). Exploring Students' Knowledge and Practice of Digital Citizenship in Higher Education. *iJET*, 15(19), 125.
- Alakuş, H., & Göksu, I. (2025). Examining Cyberbullying and Digital Citizenship of High School Students. *Kastamonu Education Journal*, 33(1), 153-154.
- Althibyani, H. A., & Al-Zahrani, A. M. (2023). Investigating the Effect of Students' Knowledge, Beliefs, and Digital Citizenship Skills on the Prevention of Cybercrime. *Sustainability*, 15, 4.
- Angwaomaodoko, E. A. (2024). Cyberbullying: Legal and Ethical Implications, Challenges and Opportunities for Policy Development. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 8(4), 742.
- Annastri, A., Maulianza, M., Lintangdesi, A., & Gani, N. A. (2021). Teenagers'

- Motive in Cyberbullying Against Micro-Celebrities on Social Media. *Channel Jurnal Komunikasi*, 9(1), 72.
- Astuti, S. I., Prananingrum, E. N., Rahmiah, L. R., Nurhajati, L., Lotulung, L. J., & Kurnia, N. (2021). *Modul Budaya Bermedia Digital*. Jakarta: Kominfo, Japelidi, Siberkreasi.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bocar, A., & Ancheta, R. (2023). Exploring Students' Digital Citizenship: Its Importance, Benefits, and Drawbacks. *Journal of Business, Communication & Technology*, 2(2), 29.
- Buhamad, A. M. (2024). The Application of Behavioral and Constructivist Theories in Educational Technology. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 57-58.
- Burhanuddin, S. F., & Pharmacista, G. (2023). Transformation of Companies and Trade in the Era of Society 5.0. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1037.
- Bussey, K., & Lou, A. (2024). Mindfulness as a Moderator Between the Association of Moral Disengagement and Cyberbullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 1. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00256-3>
- Chakkambath, R. S. (2020). ETHICAL USE OF SOCIAL MEDIA WEBSITES AMONG YOUNGSTERS. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 8(10), 2440.
- Cheng, J., Li, K., & Cao, T. (2023). How Transformational Leaders Promote Employees' Feedback-Seeking Behaviors: The Role of Intrinsic Motivation and Its Boundary Conditions. *Sustainability*, 15(15713), 3.
- Chetry, K. K. (2024). Formal vs. Informal Education: Impacts on Cognitive Development and Learning Outcomes. *IJRAR*, 11(1), 663.
- Flahaux, J. R., Green, B. P., & Skeet, A. G. (2023). *Ethics in the Age of Disruptive Technologies: An Operational Roadmap*. California: Markkula Center for Applied Ethics, ITEC, and Santa Clara University.
- Gamage, K. A., Dehideniya, D. M., & Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral Sciences*, 11(102), 20.
- Georgieva, M., Sabeva, P., Mahmud, S., Sabeva, V., Tsanova, M., Kitanovski, V., ... Marzec-Balinow, K. (2024). *RESEARCH ON CURRENT RISKS AMONG YOUNG PEOPLE AS USERS OF SOCIAL NETWORKS*. Bulgaria: Follow me Association.
- Gómez-Trigueros, I. M. (2023). Digital skills and ethical knowledge of teachers with TPACK in higher education. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), 6.
- Gottschalk, F. (2022). *Cyberbullying: An overview of research and policy in OECD countries*. France: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Gu, M. M., Huang, C. F., & Lee, C. J. (2023). Investigating university students' digital citizenship development through the lens of digital literacy practice: A Translingual and transemiotizing perspective. *Linguistics and Education*, 77, 10.
- Gudmundsdottir, G. B., Holmarsdottir, H., Mifsud, L., Kunitsõn, G. T., Barbovschi, M., & Sisask, M. (2024). Talking About Digital



- Responsibility: Children's and Young People's Voices. In H. Holmarsdottir, I. Seland, C. Hyggen, & M. Roth, *Understanding The Everyday Digital Lives of Children and Young People* (pp. 388-389). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Halodoc. (2020, Mei 27). *Orang Dewasa juga Rentan Jadi Korban Cyberbullying*. Retrieved from halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/orang-dewasa-juga-rentan-jadi-korban-cyberbullying>
- Indainanto, Y. I., & Purba, A. M. (2024). The Impact of Social Media Bullying on Mental Health in Adolescents. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 5(1), 20.
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Munni, U. R., Majumder, K., Afroz, K., . . . Hossain, M. M. (2023). Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review. *Heliyon*, 9, 2.
- Johnson, M., & Majewska, D. (2022). *Formal, non-formal, and informal learning: What are they, What are they, and how can we research them?* Cambridge: Cambridge University Press & Assessment Research Report.
- Kaluarachchi, C., Warren, M., & Jiang, F. (2020). Responsible Use of Technology to Combat Cyberbullying Among Young People. *Australasian Journal of Information Systems*, 24, 5.
- Kaya, M., & Köseoğlu, Z. (2024). Digital Ethics and Moral Education: A Review on Religious Culture and Ethics. *ISPEC International Journal of Social Sciences & Humanities*, 8(3), 80.
- Kee, D. M., Al-Anesi, M. A., & Al-Anesi, S. A. (2022). Cyberbullying on social media under the influence of COVID-19. *Global Business and Organizational Excellence*, 41(6), 12.
- Khozin, Tobroni, & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 2.
- KOMINFO. (2023, April 6). *Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks*. Retrieved Juni 15, 2024, from kominfo.go.id: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers)
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context. *Psychology Research*, 12(6), 317.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Patchin, J., Cotten, S. R., & Craig, W. (2025). Cyberbullying and Social Media. In D. A. Christakis, & L. Hale, *Handbook of Children and Screens: Digital Media, Development, and Well-Being from Birth Through Adolescence* (p. 433). USA: Springer.
- Meyer, K. E., Li, J., Brouthers, K. D., & Jean, R. B. (2023). International business in the digital age: Global strategies in a world of national institutions. *Journal of International Business Studies*, 54, 578.
- Mitsu, R., & Dawood, E. (2022). Cyberbullying: An Overview. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 195.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2021). Digital Citizenship Competence: Initiating Ethical Guidelines and Responsibilities for Digital Citizens. *Proceeding ICHELSS 2021* (pp. 170-173). Jakarta: FIS UNJ 2021.



- Najam, A., Runnalls, D., & Halle, M. (2007). *Environment and Globalization Five Propositions*. Canada: International Institute for Sustainable Development.
- Nurfadillah, Muis, A. A., Al Khaisyurahman, & Sapitri, E. (2024). BEHAVIORISTIC LEARNING THEORY. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 1269.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 31.
- Patsia, A., Kazana, A., Kakkou, A., & Armakolas, S. (2021). The Implementation of the New Technologies in the Modern Teaching of Courses. *Education Quarterly Reviews*, 4(1), 159.
- Polat, G., & Cizmeci, E. U. (2023). SOCIAL MEDIA AS A CULTURAL ADAPTATION TOOL IN THE CONTEXT OF GLOBALIZATION: THE CASE OF INTERNATIONAL STUDENTS IN TÜRKİYE. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication - TOJDAC*, 13(4), 1012-1025.
- Prasetyo, W. H., Sumardjoko, B., Muhibbin, A., Naidu, N. B., & Muthali'in, A. (2023). Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors. *Participatory Educational Research (PER)*, 10(1), 391.
- Putri, E. M., & Setyowati, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DIGITAL CITIZENSHIP DALAM MEMBENTUK GOOD DIGITAL CITIZEN PADA SISWA SMA LABSCHOOL UNESA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 581-582.
- Rahma, Z., Winarno, & Al Rasyid, M. (2023). Infisdial as Learning Media for Strengthening "Anti Bullying" Attitudes. *Journal of Education Technology*, 7(3), 526.
- Rahman, N. A., Sairi, I. H., Zizi, N. A., & Khalid, F. (2020). The Importance of Cybersecurity Education in School. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(5), 378-380.
- Sari, D. I., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, M. (2019). The Concept of Human Literacy as Civics Education Strategy to Reinforce Students' Character in the Era of Disruption. *Atlantis Press*, 397(1), 1136.
- Sari, H. B., Ningsih, N. M., Kristina, N. M., Rismayanti, N. P., Thalib, E. F., Meinarni, N. P., & Julianti, L. (2024). Digital Ethics And Citizenship Challenges In Cyberspace: An Overview From Perspective Morals And Laws. *Jurnal Notariil*, 9(1), 34.
- Schneider, S., Beege, M., Nebel, S., Schnaubert, L., & Rey, G. D. (2022). The Cognitive-Affective-Social Theory of Learning in digital Environments (CASTLE). *Educational Psychology Review*, 34, 5-6.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum.
- Shah, S. S., & Asghar, Z. (2023). Dynamics of social influence on consumption choices: A social network representation. *Heliyon*, 9, 23.
- Shaikh, F. B., Rehman, M., Amin, A., Shamim, A., & Hashmani, M. A. (2021). Cyberbullying Behaviour: A Study of Undergraduate University Students. *IEEE Access*, 9, 92723-92726.

- Skinner, B. F. (2014). *SCIENCE AND HUMAN BEHAVIOR*. Massachusetts: The B. F. Skinner Foundation.
- Sona, R., & George, J. (2023). Value Education in the Digital Age: Fostering Responsible Digital Citizenship. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(8), 761.
- Stückelberger, C., & Duggal, P. (2018). *Cyber ethics 4.0: Serving Humanity with Values*. Switzerland: Globethics.net Global 17 .
- Sutrisno, N. W. (2024). Etika Komunikasi Media Sosial pada Generasi Zilenial dalam Perspektif Pancasila. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 6(1), 31-32.
- Tavares, M. C., Azevedo, G., & Marques, R. P. (2022). The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review. *societies*, 12(149), 2.
- Vernyuy, A. (2024). Impact of Technological Advancements on Human Existence. *International Journal of Philosophy*, 3(2), 55.
- Vlaanderen, A., Bevelander, K. E., & Kleemans, M. (2020). Empowering digital citizenship: An anti-cyberbullying intervention to increase children's intentions to intervene on behalf of the victim. *Computers in Human Behavior*, 112, 2-3.
- Weber, N. L., & Pelfrey, W. V. (2014). *Cyberbullying: Causes, Consequences, and Coping Strategies*. United States of America: LFB Scholarly Publishing LLC .
- Winarno, Destiny, & Kardiman, Y. (2024). Urgensi Pembelajaran Etika Digital sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 102-103.
- Wyss, A. M., Knoch, D., & Berger, S. (2022). When and how pro-environmental attitudes turn into behavior: The role of costs, benefits, and self-control. *Journal of Environmental Psychology*, 79, 2-4.
- Yadav, M. (2025). *Personality theories*. New Delhi: S. B. Prakashan Pvt. Ltd.
- Yuniawati, E. I., Tiatri, S., & Beng, J. T. (2024). Strengthening digital citizenship behavior to reduce cyberbullying through learning outcome mediation. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 85.
- Zhong, J., Qiu, J., Sun, M., Jin, X., Zhang, J., Guo, Y., . . . Zheng, Y. (2022). To Be Ethical and Responsible Digital To Be Ethical and Responsible Digital Citizens or Not: A Linguistic Analysis of Cyberbullying on Social Media. *Frontiers in Psychology*, 13(1), 15.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers Public Health*, 9, 2.